

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk kepada beberapa penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Hamonangan Siallagan (2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Hamonangan Siallagan (2009) tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. penelitian ini menyatakan manajemen laba secara negatif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ untuk empat tahun periode penelitian (2002 - 2006).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siallagan adalah sebagai berikut:

1. Tahun pengamatan penelitian Siallagan adalah tahun 2002 – 2006, sedangkan tahun pengamatan penelitian ini adalah tahun 2007 – 2011.
2. Variabel independen dalam penelitian Siallagan adalah Manajemen laba, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Manajemen laba riil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siallagan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan sampel perusahaan manufaktur
2. Variabel dependen yang digunakan adalah Nilai perusahaan
3. Penelitian Ferdawati (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Ferdawati (2008) tentang perbedaan pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba riil dan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil studi kasus pada perusahaan nonkeuangan yang telah melakukan *income increasing*. Penelitian ini menyatakan bahwa manajemen laba riil mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. dan menyatakan bahwa nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba riil lebih rendah dari nilai perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba riil.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ferdawati adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ferdawati menggunakan sampel perusahaan non-keuangan yang telah melakukan *income increasing* yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Tahun pengamatan penelitian Ferdawati adalah tahun 2003 – 2007, sedangkan tahun pengamatan penelitian ini adalah tahun 2007 – 2011.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ferdawati adalah menggunakan manajemen laba riil sebagai variabel independen.

3. Penelitian Herawaty (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) tentang peran praktik corporate governance sebagai moderating variabel dari pengaruh *earnings management* terhadap nilai perusahaan, dengan sampel perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI periode 2004-2006 menemukan bahwa manajemen laba akrual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Herawaty (2008) adalah:

Penelitian Herawaty (2008) memfokuskan pada manajemen laba akrual dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada manajemen laba riil dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian Herawaty (2008) adalah sama-sama meneliti nilai perusahaan.

4. Penelitian Roychowdhury (2006)

Penelitian yang dilakukan oleh Roychowdhury (2006) tentang manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dari hasil penelitian tersebut Roychowdhury menjelaskan bahwa terdapat teknik dalam manipulasi aktivitas riil yaitu manajemen penjualan, biaya produksi (*over production*), dan biaya diskresioner. Upaya manajer untuk meningkatkan penjualan selama setahun dengan menawarkan diskon harga atau persyaratan kredit lebih ringan. Sementara, pengeluaran diskresioner seperti riset dan pengembangan, periklanan, dan pemeliharaan dibebankan pada periode yang sama ketika terjadi. Oleh karena itu perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan, dan pendapatan meningkat, dengan mengurangi pengeluaran diskresioner. Hal ini kemungkinan besar terjadi

apabila pengeluaran tersebut tidak menghasilkan pendapatan. Dan untuk mengelola pendapatan manajer perusahaan manufaktur dapat memproduksi barang lebih dari yang diperlukan untuk memenuhi permintaan yang diharapkan. Dengan produksi yang lebih tinggi, biaya overhead tetap tersebar di sejumlah besar unit, menurunkan biaya tetap per unit. Selama penurunan biaya tetap per unit tidak diimbangi oleh peningkatan marjinal biaya per unit, total biaya per unit yang menurun. Ini berarti bahwa HPP dilaporkan adalah lebih rendah, dan perusahaan melaporkan margin usaha yang lebih baik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa aktivitas manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil berpengaruh negatif terhadap arus kas, dan perusahaan yang cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil akan memperlihatkan arus kas kegiatan operasi yang lebih rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Roychowdhury (2006) adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang digunakan sama yaitu sama-sama menggunakan manajemen laba riil.
2. Variabel dependen yang digunakan yaitu nilai perusahaan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*agency theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Masalah keagenan dapat disebabkan adanya perbedaan kepentingan

antara pemilik dan manajemen. Perbedaan kepentingan inilah yang menimbulkan masalah dikemudian hari. Untuk dapat mengatasi ini manajemen sebagai pengelola perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh pihak - pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) termasuk pemilik perusahaan. Oleh karena itu agar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang disajikan manajemen, maka informasi yang disampaikan harus relevan dan dapat dipercaya. Salah satu unsur dari karakteristik dapat dipercaya adalah informasi yang disampaikan oleh pengelola perusahaan yaitu pihak manajemen kepada *stakeholders* adalah informasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan.

Siallagan dan Machfoedz (2006) menjelaskan bahwa permasalahan keagenan ini akan mengindikasikan bahwa nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar tidak menghamburkan *resources* perusahaan, baik dalam bentuk investasi yang tidak layak maupun dalam bentuk kelalaian. Menurut teori keagenan (*agency theory*), adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer).

2.2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan manipulasi laba yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan motivasi untuk memberikan keuntungan pribadi bagi pihak tertentu. Siallagan (2009)

mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya campur tangan manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan untuk mencapai tingkat laba tertentu. Healy dan Wahlen (1999) dalam Ferdawati (2008) menyatakan manajemen laba terjadi ketika para manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktik operasi normal perusahaan dengan menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Sri Sulistyanto (2009 : 6), mendefinisikan Manajemen laba secara umum adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Scott (2009 : 441) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mendorong manajer dalam melakukan manajemen laba, antara lain :

1. Motivasi bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai evaluasi atas kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Guna memaksimalkan bonus yang didapat, maka perusahaan akan berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik dengan melakukan manajemen laba.

2. Motivasi utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga yaitu pinjaman dana kreditur.

3. Motivasi pajak

Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melakukan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

4. Motivasi penjualan saham

Motivasi ini banyak dilakukan perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau untuk memperoleh modal usaha dari calon investor. Selain itu bagi perusahaan yang berencana untuk melakukan ekspansi usaha seperti melakukan akuisisi perusahaan lain akan memaksimalkan performa perusahaan untuk menarik perhatian calo investor.

5. Motivasi pergantian direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi sekitar periode pergantian direksi atau *Chief executive officer* (CEO). Sehingga di akhir masa jabatan akan memaksimalkan laba perusahaan guna memperoleh bonus yang maksimal.

6. Motivasi politis

Motivasi ini biasa dilakukan perusahaan yang berupaya untuk mempertahankan bantuan atau subsidi dana dari pihak ketiga. Sehingga perusahaan cenderung menjaga kinerja perusahaan untuk tidak baik agar tetap mendapatkan subsidi tersebut.

Scott (2009 : 405) juga mengemukakan bahwa manajemen laba dapat berupa:

1. *Taking a bath*

Manajemen melakukan metode *taking a bath* dengan mengakui biaya-biaya dan kerugian periode yang akan datang pada periode berjalan ketika pada periode berjalan terjadi keadaan buruk yang tidak menguntungkan.

2. *Income Minimization*

Manajer melakukan praktik manajemen laba berupa *income minimization* dengan mengakui secara lebih cepat biaya-biaya, seperti biaya pemasaran, riset dan pengembangan, ketika perusahaan memperoleh profit yang cukup besar dengan tujuan untuk mengurangi perhatian politis.

3. *Income maximization*

Income maximization merupakan upaya manajemen untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan. Biasanya manajemen laba dalam bentuk *income maximization* cenderung dilakukan ketika CEO akan mendekati akhir masa jabatannya untuk meningkatkan bonus mereka dan pada saat melakukan IPO.

4. *Income smoothing*

Income smoothing merupakan praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan atau menurunkan laba, dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga perusahaan tampak lebih stabil dan tidak berisiko.

2.2.3 Manajemen Laba Riil

Schipper (1989) dalam Ferdawati (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang sengaja dilakukan untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi pihak tertentu. Ada beberapa cara yang dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba, antara lain melalui manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Motivasi utama atas manipulasi aktivitas riil adalah waktu (*timing*)

manajemen laba. Manajemen laba riil dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik, yaitu memenuhi target laba tertentu, menghindari kerugian. Selain itu, manajemen laba riil sulit untuk dideteksi oleh auditor.

Dalam mendeteksi tindakan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan, Roychowdhury (2006) dengan menggunakan model Dechow et al. (1998), menjelaskan tindakan manipulasi aktivitas riil fokus pada tiga metode manipulasi berikut :

1. Manipulasi penjualan

Manajer penjualan akan berusaha menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk mencapai target laba. Dalam hal ini manajer akan menambah penjualan dan mempercepat penjualan yang seharusnya menjadi penjualan periode mendatang menjadi penjualan periode sekarang dengan menawarkan diskon khusus yang akan meningkatkan volume penjualan sehingga mencapai target yang diinginkan dan secara otomatis akan memperlihatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik dan manajer dapat memperoleh bonus.

2. Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner. Biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya penjualan, dan biaya umum dan administrasi seperti biaya pelatihan karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Apabila mengurangi beban ini dapat meningkatkan laba dan aliran kas periode sekarang, akan tetapi tanpa adanya

pertimbangan yang cermat dapat mengakibatkan laba masa depan akan menurun.

3. Melakukan produksi berlebihan

yaitu memproduksi barang lebih besar dari pada yang dibutuhkan dengan tujuan mencapai permintaan yang diharapkan sehingga laba dapat meningkat. Tindakan yang dilakukan dalam periode sekarang dengan tujuan untuk meningkatkan laba, akan memiliki efek negatif terhadap arus kas pada periode mendatang. Produksi yang melebihi produksi normal menghasilkan kelebihan persediaan yang seharusnya dijual pada periode berikutnya dan mendorong tingginya biaya penyimpanan persediaan perusahaan.

2.2.4 Arus Kas

Definisi arus kas menurut PSAK No. 2 (2009) adalah: “Arus masuk dan keluar kas atau setara kas”. Kieso (2002 : 372), laporan arus kas melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas, dari kegiatan operasi, investasi, serta pembiayaan perusahaan selama suatu periode. Jika kas yang masuk lebih banyak dari pada yang keluar disebut arus kas positif, dan jika kas yang masuk lebih sedikit dari pada yang keluar maka disebut arus kas negative.

Kieso (2007 : 212), tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode.

Kieso (2002 : 374) juga mengemukakan klasifikasi dari arus kas, yaitu:

1. Arus Kas Kegiatan operasi adalah arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih, contohnya seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa

serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar beban.

2. Arus Kas Kegiatan investasi adalah kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi aktiva tetap, contohnya seperti penjualan dan pembelian aktiva tetap misalnya peralatan dan bangunan.
3. Arus Kas dari aktivitas pendanaan adalah arus kas yang melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemegang saham serta mencakup perolehan kas dari kreditor dan pembayaran kembali pinjaman, serta perolehan modal dari pemilik dan pemberian tingkat pengembalian atas, dan pengembalian dari investasinya.

Arus kas dari kegiatan operasi disusun terlebih dahulu sebelum investasi dan pembiayaan. PSAK No. 2 (2009) menjelaskan bahwa arus kas dari kegiatan operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan entitas (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas dari kegiatan operasi merupakan jenis kegiatan yang sangat penting karena berasal dari transaksi-transaksi sehari-hari perusahaan yang mempengaruhi laba perusahaan.

PSAK No. 2 (2009) menjelaskan beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

1. penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa
2. penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain
3. pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan

5. penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lainnya
6. pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi
7. penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjanjikan (*dealing*).

2.2.5 Arus Kas Kegiatan Operasi dan Manajemen Laba Riil

Arus kas kegiatan operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan, yang melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan laba bersih dalam laporan laba rugi. Arus kas kegiatan operasi digunakan untuk menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan cukup untuk melunasi hutang jangka pendek, membayar biaya-biaya terkait dengan kegiatan operasional perusahaan. Arus kas kegiatan operasi berisi penerimaan dan pengeluaran kas dari kegiatan operasional perusahaan.

Manajemen penjualan merupakan teknik manipulasi laba melalui aktivitas riil perusahaan yang akan berpengaruh terhadap arus kas kegiatan operasi. Manajemen meningkatkan penjualan dengan memberikan potongan atau diskon harga dan jangka waktu kredit pembayaran atas barang yang terjual. Hal ini akan meningkatkan penjualan sehingga laba yang dihasilkan perusahaan tinggi, tetapi kondisi sebaliknya berpengaruh pada laporan arus kas terutama pada arus kas kegiatan operasi, arus kas kegiatan operasi perusahaan akan menurun dibandingkan jika perusahaan melakukan penjualan secara normal, hal ini

dikarenakan kas yang diterima perusahaan kecil akibat adanya kenaikan piutang yang disebabkan perusahaan melakukan penjualan secara kredit, serta adanya potongan atau diskon harga yang mengharuskan perusahaan memotong harga penjualan sehingga kas yang diterima perusahaan lebih kecil dari pada penjualan secara normal.

2.2.6 Nilai Perusahaan

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Fama (1978) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan. Harga saham didasarkan pada penilaian dari eksternal perusahaan terhadap asset perusahaan serta pertumbuhan pasar saham. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap sebagai cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya.

Dalam menentukan nilai perusahaan digunakan nilai pasar ekuitas atau *equity market value* (MEV) dan Tobin's Q. MEV adalah merupakan hasil perkalian antara jumlah saham yang beredar dengan harga saham penutupan akhir tahun. Salah satu alternative lain yang digunakan dalam menilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin (1967). Tobin's Q merupakan harga pengganti (*replacement cost*) dari biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan asset yang sama persis dengan asset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian

dari setiap dolar investasi inkremental. Jika rasio-q di atas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru. Sebaliknya, jika rasio-q dibawah satu, maka investasi dalam aktiva tidak menarik.

2.2.7 Manajemen Laba Riil dan Nilai Perusahaan

Manajemen lebih banyak memiliki informasi dan mengetahui kondisi yang terjadi di dalam perusahaan bila dibandingkan dengan para pemegang saham, oleh karena itu manajer wajib memberikan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi informasi yang diberikan kepada para pemegang saham terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Asimetri informasi ini disebabkan karena manajemen lebih menguasai informasi internal bila dibandingkan dengan para pemegang saham. Hal ini dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan yang akan disampaikan guna mendatangkan keuntungan pribadi.

Manajer sangat berkepentingan terhadap laba, karena laba merupakan salah satu alat untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja manajemen yang mendapat perhatian khusus oleh investor dan kreditor, karena informasi laba akan digunakan sebagai salah satu informasi untuk menentukan nilai perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer sebenarnya tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan investor maupun kreditor dalam menilai perusahaan.

Manajer akan cenderung melakukan manajemen laba riil karena lebih sulit dideteksi oleh auditor dibandingkan dengan melakukan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer akan memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa penurunan nilai perusahaan disebabkan karena tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap kinerja (laba) perusahaan pada periode berikutnya. Kinerja perusahaan yang turun akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan yang mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya.

Secara potensial manajemen laba riil dimotivasi dengan adanya tekanan atau dorongan manajer untuk menghasilkan laba jangka pendek serta rendahnya fokus manajemen terhadap rencana jangka panjang perusahaan. Oleh karena itu, jika manajer melakukan manajemen laba riil tahun sekarang maka laba perusahaan akan meningkat yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat harga pasar saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Namun, pada periode berikutnya laba perusahaan akan berkurang sehingga menyebabkan nilai perusahaan akan mengalami penurunan dalam jangka panjang dan mempengaruhi aliran kas perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada kerangka teori yaitu teori *agency*. Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen sedangkan variabel independen adalah manajemen laba riil. Teori *agency* menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan, yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer).

Manajemen memiliki lebih banyak informasi dan mengetahui kondisi perusahaan dari pada para investor, oleh karena itu pihak manajemen melakukan manajemen laba berupa pengaturan laba dengan tujuan untuk mencapai target perusahaan dengan laba yang tinggi, sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian. Tidak tercapainya target laba dianggap manajer tidak memiliki kinerja yang baik sehingga kesempatan mendapatkan kompensasi akan hilang. Oleh karena itu, melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan salah satu cara untuk mencapai target laba karena bisa dilakukan sepanjang periode operasi perusahaan sehingga kemungkinan laba kurang dari target bisa ditiadakan. Jika target dapat dicapai kinerja perusahaan akan tampak baik walaupun tidak menggambarkan keadaan ekonomik yang sebenarnya. Dalam hal ini manajer diuntungkan sedangkan investor dirugikan karena bisa salah mengambil keputusan yang akan mempengaruhi nilai perusahaan. Terdapat pergeseran manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, yaitu dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil. Menurut Roychowdhury (2006), pergeseran ini disebabkan karena adanya manipulasi akrual yang kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator, serta manajer yang mengandalkan

manipulasi akrual saja akan beresiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal. Manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen akan menyebabkan laba perusahaan meningkat yang akan meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat harga pasar saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₁ : Manajemen laba riil berpengaruh terhadap nilai perusahaan.